

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan review yang dilakukan oleh Li Yang di China 20% pasien yang dirawat inap di rumah sakit mengalami *Acute Kidney Injury* (AKI) atau gagal ginjal akut. Faktor risiko timbulnya AKI di rumah sakit adalah pasien dengan kondisi sakit kritis. Prevalensi AKI pada pasien kritis cukup tinggi yaitu berkisar 50% dan sekitar 20%-30% nya membutuhkan *renal replacement therapy* (RRT). Studi di Asia menunjukkan bahwa AKI di Asia Timur sebesar 19,4%, di Asia Selatan sebesar 7,5%, di Asia Tenggara sebesar 31,0%, di Asia Tengah sebesar 90% dan di Asia Barat sebesar 16,7% (Li Yang, 2016).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan kasus gagal ginjal akut (*Acute Kidney Injury* atau AKI) di Indonesia sejak Januari 2022 hingga 25 November 2022 mencapai 324 kasus. Dari 324 kasus tersebut, 114 orang dinyatakan sembuh, 199 orang meninggal, dan 11 orang dalam perawatan (BPOM, 2022). Saat ini tidak ada lagi penambahan kasus juga penambahan jumlah kematian. Gagal ginjal akut atau *Acute Kidney Injury* (AKI) diartikan sebagai penurunan cepat dan tiba-tiba fungsi filtrasi ginjal. Kondisi ini ditandai dengan meningkatnya konsentrasi kreatinin serum dan/atau penurunan sampai tidak ada sama sekali produksi urin (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan umurnya sebagian besar pasien gagal ginjal akut adalah anak berumur 1-5 tahun dengan persentase sekitar 53% dari total kasus yang ada. Kelompok umur tertinggi berikutnya yaitu anak berumur dibawah 1 tahun dengan persentase 23% dari total kasus yang ada (Tempo.co, 2022).

Berdasarkan hasil biopsi terhadap ginjal jenazah pasien gagal ginjal akut, kerusakan pada ginjal disebabkan oleh senyawa etilen glikol (EG) yang terkandung dalam obat sirup (CNN Indonesia, 2022). Etilen glikol di Indonesia digunakan sebagai bahan baku industri tekstil (*polyester*) dan sebagai bahan baku tambahan pembuatan cat, cairan lem, *solvent* (pelarut), tinta cetak, tinta pada pena, *foam stabilizer*, kosmetik dan bahan anti beku (Humairoh, 2019). Namun pada kasus ini etilen glikol terkandung dalam komponen obat sirup yang

kadarnya melebihi batas aman konsumsi yakni 0,1% (BPOM, 2022). Ahli Farmasi Prof. Dr. Keri Lestari, M.Si., Apt. Mengatakan bahwa jumlah etilen glikol (EG) dan dietilen glikol (DEG) yang terkandung dalam obat tidak boleh lebih dari 0,1 %. Ketentuan ini berdasarkan buku standar dan farma hukum Indonesia (Farmakope Indonesia) (Kumparan, 2022).

Isu obat sirup penyebab gagal ginjal akut berdampak pada apotek, instalasi farmasi rumah sakit dan puskesmas. Akibat dihentikannya peredaran obat sirup, apotek mengalami penurunan omzet (Krogja.com, 2022). Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan peneliti pada salah satu apotek di Bandar Lampung apotek mengalami penurunan omzet. Obat sirup banyak digunakan oleh masyarakat terutama pasien anak. Sediaan sirup dan sediaan *drop* sendiri memiliki harga yang lebih tinggi dibanding obat tablet ataupun puyer. Selain itu tidak semua sediaan sirup memiliki sediaan bentuk tablet, hal inilah yang mempengaruhi omzet apotek. Pada awalnya masyarakat banyak menggunakan obat sirup atau *drop* saat anaknya sakit, namun setelah adanya isu ini masyarakat tidak lagi membeli sirup karena mereka khawatir dan takut jika menggunakan obat sirup akan terkena gagal ginjal akut sehingga, masyarakatpun beralih menggunakan sediaan tablet atau puyer, menggunakan obat tradisional bahkan menggunakan alternatif selain obat.

Berdasarkan hasil prasurvei dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan apoteker di instalasi farmasi rumah sakit dan puskesmas, diketahui bahwa permintaan obat puyer di instalasi farmasi rumah sakit dan puskesmas meningkat, dokter tidak lagi meresepkan obat sirup, namun banyak meresepkan obat puyer untuk anak-anak bahkan orang tua sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pola pengobatan saat anak sakit. Akibat isu ini, peredaran sirup dihentikan sementara dan berdampak pada perubahan perilaku masyarakat. Isu ini juga terjadi di Kota Bandar Lampung, ditemukan terdapat 3 kasus gagal ginjal akut di Rumah Sakit Abdoel Moloek dan ketiganya dinyatakan meninggal dunia (Kumpastuntas.co).

Berdasarkan hasil prasurvei peneliti di dua puskesmas yaitu Puskesmas Kemiling dan Puskesmas Panjang, diketahui bahwa Puskesmas Kemiling merupakan salah satu Puskesmas Rawat Inap di Kota Bandar Lampung yang

terletak di Kecamatan Kemiling yang memiliki wilayah kerja meliputi 4 kelurahan dengan luas wilayah \pm 718,2 Ha. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Kemiling sebanyak 40.424 jiwa terdiri dari laki-laki 20.071 jiwa dan perempuan 20.353 jiwa. Sedangkan, Puskesmas Panjang merupakan salah satu Puskesmas Rawat Inap di Kota Bandar Lampung yang terletak di kecamatan Panjang dan memiliki wilayah kerja meliputi 8 kelurahan dengan luas wilayah 1.741 Ha. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Panjang sebanyak 82.638 jiwa. Berdasarkan luas wilayah kerja Puskesmas Panjang merupakan puskesmas terluas dan Puskesmas Kemiling terluas ke-5 dari 15 Puskesmas Rawat Inap di Kota Bandar Lampung, sedangkan berdasarkan jumlah penduduk Puskesmas Panjang merupakan puskesmas terbanyak penduduknya dan Puskesmas Kemiling terbanyak ke-7 dari 15 Puskesmas Rawat Inap di Kota Bandar Lampung (Dinkeskotabalam.com, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Isu Obat Sirup Terkait Gagal Ginjal Akut pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling dan Panjang Kota Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Saat ini masalah isu obat sirup sebagai penyebab gagal ginjal akut pada anak akibat dari etilen glikol yang terkandung pada sirup dan kadarnya melebihi batas aman konsumsi yakni 0,1%. Isu ini menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan perubahan perilaku pada masyarakat terutama seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak berusia 6 bulan sampai 5 tahun. Ketika isu ini muncul dan setelah ditariknya beberapa merk obat sirup oleh BPOM, perilaku masyarakat berubah terutama pada pola pengobatan anak-anak ketika mengalami demam, batuk dan pilek. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Isu Obat Sirup Terkait Gagal Ginjal Akut Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling dan Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat terhadap isu obat sirup terkait gagal ginjal akut pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kemiling dan Panjang Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui gambaran karakteristik sosiodemografi responden.
- b. Mengetahui sumber informasi isu obat sirup penyebab gagal ginjal akut pada anak.
- c. Mengetahui sikap masyarakat terhadap berita isu obat sirup penyebab gagal ginjal akut pada anak.
- d. Mengetahui bentuk kekhawatiran masyarakat sewaktu isu obat sirup ini terjadi.
- e. Mengetahui perilaku kesehatan masyarakat sewaktu isu obat sirup ini terjadi.
- f. Mengetahui perilaku penggunaan obat sirup setelah obat sirup sudah dinyatakan aman konsumsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan serta mengembangkan ilmu yang didapat selama menuntut ilmu di masa perkuliahan.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka dan informasi tambahan serta dapat dikembangkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan referensi dalam pengembangan ilmu kefarmasian.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi yang menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat terutama dibidang kefarmasian terkait dengan isu obat sirup penyebab gagal ginjal akut pada anak, sehingga akan memberikan efek kewaspadaan dalam pengobatan anak.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk melihat gambaran perilaku masyarakat terhadap isu obat sirup terkait gagal ginjal akut pada anak. Sampel dari penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak berusia 6 bulan sampai 5 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara terpimpin menggunakan kuesioner meliputi karakteristik sosio demografi (usia, pendidikan, pekerjaan, keluarga tenaga kesehatan), sumber informasi terkait isu obat sirup, sikap seorang ibu terhadap berita isu obat sirup, apakah tetap menggunakan obat sirup setelah adanya isu ini, apakah menggunakan alternatif lain sesuai anjuran tenaga kesehatan, dan apakah tetap menggunakan obat sirup setelah sirup dinyatakan aman konsumsi. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April-Mei tahun 2023.